



**Invention: Journal Research and Education Studies
Volume 6 Nomor 1 Maret 2025**

The Invention: Journal Research and Education Studies is published three (3) times a year

(March, July and November)

Focus : Education Management, Education Policy, Education Technology, Education Psychology, Curriculum Development, Learning Strategies, Islamic Education, Elementary Education

LINK : <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jres>

Pengaruh Penggunaan Metode PBL dalam Pembelajaran PKN Terhadap Peningkatan Skil Berfikir Kritis Terhadap Siswa Kelas 3 di SD

Yusnin Arni¹, Hanipah², Elpiana³, Mutiya Luwinza⁴

1,2,3,4 Universitas PGRI Palembang, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to test the effect of the Problem Based Learning learning model in improving the critical thinking skills of grade 3 students in elementary school. While the theory used is the constructivist theory with observation data collection techniques from teacher and student activities and also using tests to test students' thinking skills. This study uses a quantitative approach with a quasi-experimental research method and a pretest-posttest control group design. The results showed that the average activity of the control class teacher was 74.99, while in the experimental class it was 84.37. The learning outcomes of students in the control class showed no significant results because they were less than 0.005. While in the experimental class showed significant results. Thus it can be concluded that the Problem Based Learning learning model is able to improve the critical thinking skills of grade 3 students in elementary school.

Kata Kunci

Model Pembelajaran PBL, Berikir Kritis, Sekolah Dasar

Corresponding

Author: ✉

yusniarniyusuf@univpgri-palembang.ac.id

PENDAHULUAN

Pada masa ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat dan arus globalisasi yang semakin hebat memunculkan berbagai macam persaingan. Salah satu cara yang ditempuh dalam menghadapi persaingan di bidang pendidikan yakni melalui peningkatan mutu pendidikan.

Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan tersebut, Pemerintah berusaha melakukan perbaikan-perbaikan agar mutu pendidikan meningkat, diantaranya perbaikan kurikulum dengan disahkannya Permendiknas nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah, kurikulum dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada siswa, pola pembelajaran yang aktif dan kritis,

agar tercapai tujuan dalam kurikulum 2013 yakni untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, proaktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia dapat tercapai.

Guru berperan penting dalam memajukan dan mengembangkan pendidikan. Seorang guru memikul tanggung jawab besar dalam proses pendidikan karena dari pembelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah siswa dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri. Potensi yang ada dalam diri siswa dapat menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Para pendidik hendaknya memosisikan peserta didik sebagai insan yang harus dihargai kemampuannya dan diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran perlu adanya suasana yang terbuka, akrab dan saling menghargai. Sebaliknya perlu menghindari suasana belajar yang kaku, penuh dengan ketegangan dan sarat dengan perintah dan instruksi yang membuat peserta didik menjadi pasif, tidak bergairah, cepat bosan dan mengalami kebosanan (Dasim Budimansyah, 2002).

Perubahan kurikulum 2013 juga membahas mengenai model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran yang disarankan dalam kurikulum 2013 adalah model pembelajaran Project Based Learning, Discovery Learning, dan Problem Based Learning. Problem Based Learning merupakan salah satu model yang disarankan dalam pembelajaran kurikulum 2013 untuk dapat membantu siswa untuk berpikir tingkat tinggi menurut taksonomi Bloom. Anderson & Krathwohl, (2010:24) mengatakan bahwa perbedaan antara Problem Based Learning dengan model pembelajaran lainnya terletak pada hasil pembelajaran.

Model pembelajaran yang lainnya seperti Discovery Learning merupakan pembelajaran yang tidak disampaikan secara utuh tapi siswa diminta untuk mencari informasi yang kurang lengkap tanpa memberikan solusi atas suatu permasalahan tetapi Problem Based Learning diakhir pembelajaran harus memberikan solusi dalam permasalahan yang di sajikan dalam proses pembelajaran. Problem Based Learning (PBL) atau yang dalam bahasa Indonesia disebut pembelajaran berbasis masalah (PBM) adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai kontes atau sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis, serta membangun pengetahuan baru.

Proses pembelajaran dengan menggunakan Problem Based Learning merupakan suatu model pembelajaran yang dilakukan secara kritis karena peserta didik menemukan masalah, menginterpretasikan masalah

mengidentifikasi faktor terjadinya masalah, mengidentifikasi informasi dan menemukan strategi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah (Kemendikbud, 2012:12).

Proses pembelajaran menggunakan Problem Based Learning bukan hanya penyajian sejumlah besar fakta kepada peserta didik, melainkan pada pengembangan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, menyelesaikan masalah dan mengembangkan pengetahuannya. Problem Based Learning juga cocok untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa karena dengan model tersebut peserta didik akan terbantu untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya, dan peserta didik akan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang lingkungan sekitar (Kemendikbud, 2012:12). Problem Based Learning merupakan suatu model pembelajaran yang dapat dikatakan strategi dimana siswa belajar melalui permasalahan-permasalahan praktis yang berhubungan dengan kehidupan nyata. Kemudian siswa diarahkan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang sedang dibahas melalui serangkaian pembelajaran yang sistematis. Untuk dapat menemukan solusi dalam permasalahan tersebut, siswa dituntut untuk mencari data dan informasi yang dibutuhkan dari berbagai sumber. Sehingga pada akhirnya siswa dapat menemukan solusi permasalahan atau dapat memecahkan permasalahan yang sedang dibahas secara kritis dan sistematis serta mampu mengambil kesimpulan berdasarkan pemahaman mereka (Trianto, 2007:67).

Model pembelajaran Problem Based Learning memusatkan pada masalah kehidupan siswa (autentik) yang bermakna bagi siswa, peran guru menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog. Masalah autentik akan menarik minat belajar siswa karena siswa sebagai subyek belajar, dan terkait dengan kehidupan mereka sehari-hari sehingga pembelajaran yang dilakukan dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, karena pembelajaran mengangkat masalah-masalah autentik ke dalam kelas. Maka kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas akan lebih bermakna. Model pembelajaran Problem Based Learning ini lebih bersifat kompleks. Model ini mempunyai ciri umum, yaitu menyajikan kepada siswa suatu masalah yang autentik dan bermakna yang akan memberi kemudahan kepada siswa untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri. Model ini mempunyai ciri khusus, yaitu adanya pengajuan pertanyaan atau masalah, berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu, penyelidikan autentik, menghasilkan produk atau karya dan memamerkan produk tersebut serta adanya kerjasama. Masalah autentik adalah masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dan bermanfaat langsung jika ditemukan penyelesaiannya (Trianto, 2007:9).

Tujuan model pembelajaran Problem Based Learning menurut Departemen Pendidikan Nasional 2003 merupakan pembelajaran berdasarkan masalah yang menyediakan pembelajaran aktif, independen, dan mandiri, sehingga menghasilkan siswa yang independen yang mampu meneruskan untuk belajar mandiri dalam kehidupannya. Dalam pembelajaran Problem Based Learning suasana kelas lebih hidup dengan diskusi, debat, dan kontroversi sehingga mampu memotivasi siswa untuk mencapai sukses secara akademik.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian ex-post facto. Penelitian ex-post facto merupakan penelitian sesudah fakta, dimana penelitian yang dilakukan setelah suatu kejadian itu terjadi. Penelitian ex-post facto bertujuan menemukan penyebab yang kemungkinan perubahan perilaku, gejala atau fenomena yang disebabkan oleh suatu peristiwa, perilaku, gejala atau fenomena yang disebabkan oleh suatu peristiwa, perilaku atau hal-hal yang menyebabkan perubahan pada variabel bebas secara keseluruhan sudah terjadi (Dr. Widarto, 2013).

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan kuantitatif, pendekatan kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang menggunakan data yang berupa angka-angka mulai dari pengumpulan data, panfsiran terhadap data tersebut, serta menampilkan hasilnya yang menitikberatkan pada 39 hasil pengukuran objektif dengan menggunakan analisis statistika (Sukhoiri, 2022).

Definisi Variabel

Definisi variabel dimaksudkan untuk memberikan penjelasan yang lebih terperinci dalam pengertian setiap variabel yang diperlukan dalam penelitian ini, sehingga tidak akan terjadi pemahaman yang kurang benar dalam mengartikan setiap variabel yang ada antara penulis dengan pembaca terhadap judul "Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas 3 di SDN 37 Palembang.". maka pada bagian ini penulis akan memberikan pengertian beberapa kata dalam judul tersebut.

1. Variabel Bebas (X) :

Model Problem Based Learning Model Problem Based Learning (PBL) adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia

nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang keterampilan dan kemampuan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang sesuai dengan materi pelajaran (Fitriyani & Duran Corebima, 2015).

2. Variabel Terikat (Y) :

Kemampuan berpikir kritis Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir evaluative yang memperlihatkan kemampuan manusia dalam melihat kesenjangan antara kenyataan dan kebenaran dengan memperhatikan hal-hal ideal, dan mampu menganalisis dan mengevaluasi, kemudian mampu membuat tahapan-tahapan pemecahan masalah, mampu menerapkan bahan-bahan yang telah dipelajari dalam bentuk perilaku sehari-hari baik disekolah, di rumah maupun dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dan waktu penelitian adalah gambaran umum yang menjelaskan lokasi tempat pada saat melakukan penelitian dan sebagai bukti bahwa penelitian tersebut benar-benar dilakukan. Adapun tempat dan waktu penelitian sebagai berikut:

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di SDN 37 Palembang, Jl.pangeran sidoining lautan kecamatan ilir barat 2 kota Palembang Sumatera Selatan. Alasan memilih lokasi penelitian ini dikarenakan setelah melakukan observasi dan wawancara didapatkan bahwa di SDN 23 Biringere terdapat sebuah permasalahan yang menarik untuk diteliti dan dijaki yaitu mengenai mengenai model problem based learning dan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Waktu Penelitian Waktu penelitian merupakan batas waktu yang digunakan peneliti.

Populasi dan Sampel

1. Populasi Populasi adalah keseluruhan yang akan dijadikan wilayah generalisasi. Elemen populasi adalah keseluruhan subyek yang akan diukur, yang merupakan unit yang diteliti (Sugiyono, 2017). Dalam hal ini populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas, obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019, h. 126).

2. Sampel Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan penelitian tidak mungkin

mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative (mewakili) (Sugiyono, 2017). Menurut Arikunto, jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya (Arikunto, 2012).

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian data yang akan dikumpulkan adalah data mengenai strategi pembelajaran Problem Based Learning (PBL) serta kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PKN.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis pada penelitian ini adalah

1. **Angket atau Kuisisioner**

Angket atau Kuisisioner (daftar pertanyaan) adalah serangkaian susunan daftar pertanyaan yang disusun secara terurut dan sistematis, kemudian diberikan kepada responden yaitu siswa, kemudian setelah itu angket dikumpulkan serta dikembalikan kepada peneliti (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian, penulis menggunakan angket untuk mendapatkan data mengenai kemampuan berpikir kritis siswa.

2. **Dokumentasi**

Dokumen yang dimaksud adalah catatan yang sudah berlalu. Dokumen disini dapat berupa tulisan atau teks, gambar, atau pun dalam bentuk karya (Sugiyono, 2019). Terkait dengan penelitian yang akan dilakukan di SDN 12 Biringere peneliti akan menyajikan dokumentasi dalam bentuk foto-foto kegiatan selama penelitian data-data siswa.

3. **Observasi**

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi yang digunakan oleh penulis adalah observasi nonpartisipan, sebagaimana peneliti terlibat langsung dengan aktivitas siswa yang sedang diamati, jadi dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Model Problem Based Learning

Kehidupan selalu identik dengan masalah dan menghadapi masalah. Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik sesuai dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari. Tujuannya untuk merangsang kemampuan berfikir kritis siswa.

Tan Oon Seng (Ariyana dkk: 2019: 38) model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang bercirikan adalah bermasalahan nyata

Langkah-langkah model Problem Based Learning

Sofyan dkk (2017: 58) mengemukakan secara umum lima langkah utama dalam pelaksanaan model Problem Based Learning. Adapun untuk langkah-langkahnya digambarkan sebagai berikut.



Keunggulan dan Kekurangan Model Problem Based Learning

Model Problem Based Learning mempunyai kelebihan dan juga kekurangan. Kelebihan dari Problem Based Learning Sanjaya (Rasto dan Rego pradana, 2021: 1920) antara lain.

- Problem Based Learning merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran
- Dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberi kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru
- Dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik
- Dianggap lebih menyenangkan dan disukai peserta didik

- e. Membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- f. Dapat mengembangkan minat peserta didik untuk terus belajar.

Kekurangan dari Problem Based Learning menurut Sanjaya (Rasto dan Rego pradana (2021: 21) antara lain.

- a. Membutuhkan waktu yang cukup
- b. Tidak banyak guru yang mampu mengantarkan siswa kepada pemecahan masalah.

Hakikat Berpikir Kritis

Setiap orang tentu membutuhkan keterampilan berpikir kritis untuk berhasil memecahkan sebuah masalah dan berkomunikasi dengan orang lain. Berpikir kritis yaitu kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam memberikan jawaban berdasarkan bukti yang bersifat reflektif, produktif dan evaluatif terhadap suatu kejadian. Sikap seorang pemikir kritis memiliki kecenderungan berpikir terbuka untuk pengambilan keputusan pada suatu masalah sehingga keputusan yang diambil berdasarkan bukti (Haryanti 2017: 60).

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan proses berpikir berdasarkan bukti, produktif, evaluatif, dan memecahkan masalah nyata sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa

Indikator Berpikir Kritis

Dalam penelitian ini, indikator berfikir kritis yang digunakan yaitu indikator yang dikemukakan Robert Ennis (Rahman: 2020: 40). Indikator berpikir kritis siswa yang dikemukakan oleh Robert Ennis mencakup memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lanjut, dan mengatur strategi dan taktik.

Proses berpikir kritis dapat digambarkan seperti metode ilmiah. Steven (1991) mengutarakan bahwa berpikir kritis adalah metode tentang penyelidikan ilmiah, yaitu: mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, mencari dan mengumpulkan data-data yang relevan, menguji hipotesis secara logis dan evaluasi serta membuat kesimpulan yang reliable. Krulik dan Rudnick (1993) mendefinisikan berpikir kritis adalah berpikir yang menguji, menghubungkan, dan mengevaluasi semua aspek dari situasi masalah. Termasuk di dalam berpikir kritis adalah mengelompokkan, mengorganisasikan, mengingat dan menganalisis informasi.

Berpikir kritis memuat kemampuan membaca dengan pemahaman dan mengidentifikasi materi yang diperlukan dengan yang tidak ada hubungan. Hal ini juga berarti dapat menggambarkan kesimpulan dengan sempurna dari

data yang diberikan, dapat menentukan ketidakkonsistenan dan kontradiksi di dalam kelompok data. Berpikir kritis adalah analitis dan reflektif. Menurut Ennis (1996) berpikir kritis adalah suatu proses berpikir yang bertujuan untuk membuat keputusan yang rasional yang diarahkan untuk memutuskan apakah meyakini atau melakukan sesuatu. Dari definisi Ennis tersebut dapat diungkapkan beberapa hal penting.

Berpikir kritis difokuskan ke dalam pengertian sesuatu yang penuh kesadaran dan mengarah pada sebuah tujuan. Tujuan dari berpikir kritis akhirnya memungkinkan kita untuk membuat keputusan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan melihat hasil penelitian tentang pengaruh model problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di SDN 23 Biringere, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa model problem based learning berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan data yang di analisis dengan menggunakan SPSS 25 yaitu terdapat pengaruh model problem based.

Terdapat pengaruh model problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di SDN 23 Biringere berdasarkan nilai thitung $39,262 > 2,021$ dan Sig $0,00 < Sig 0,05$ maka H_0 di tolak dan H_a di terima. Selain itu di peroleh angka R square sebesar 0,975 atau setara dengan 97,5%. Hal ini menunjukkan bahwa 97,5% model problem based learning berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas 3 di SDN 37 Palembang dan sisanya 2,5% dipengaruhi oleh sebab-sebab lain yang tidak di teliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Pujiastuti Y, Ariyana dkk.2019 *buku pegangan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pendidikan dan kebudayaan*
- Herminarto, Sofyan dkk. 2017. *Problem Based Learning Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta : UNY Press.
- Ekris, Y . 2021. Meta analisis pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan befikir kritis peserta didik kelas V SD. *Mahaguru: jurnal pendidikan guru sekolah dasar*, 2(1) 44.
- Amelia, R. (2017). *Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Reflektif Peserta Didik Kelas X Sma Negeri 2 Sigli Skripsi*, 1-216.
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.

Asmarita, A. (2020). Peningkatan Keterampilan Berkomunikasi Siswa Melalui Model Problem Based Learning Kelas V SD Negeri 1 Balangnipa. Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.

Awang, I. S. (2017). Strategi Pembelajaran Tinjauan Umum Bagi Pendidik. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).

Cholilah, N. (2020). SKRIPSI Oleh: Nur Cholilah NIM. 16130064.